

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menurut bahasa memiliki arti membaca atau dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk umat manusia. Asal kata al-Qur'an berasal dari *Qara-a-Yaqra-u-Qira-atan-Qur'a-nan* yang berarti bacaan. Al-Qur'an berfungsi sebagai pendamping umat manusia dan al-Qur'an juga merupakan sumber pertama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an diturunkan dalam waktu 23 tahun yang terbagi menjadi 2 fase, yaitu fase pertama, fase turunnya ayat-ayat di Makkah yang disebut dengan ayat-ayat *Makiyyah*. Kedua, fase ayat-ayat yang diturunkan di Madinah disebut ayat-ayat *Madaniyyah*. Arti al-Qur'an yang artinya membaca ditanamkan dalam firman Allah, yang berbunyi:



إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ - فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ -

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S. Al- Qiyamah 75:17-18).<sup>1</sup>

Al-Qur'an juga merupakan mukjizat Islam di mana semakin maju kebijaksanaan, semakin terlihat kebenarannya. Al-Qur'an pun dengan segala keistimewaannya mampu memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia, mulai dari masalah keuangan atau

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/75/17>

ekonomi, sosial, politik dan berbagai masalah kehidupan manusia lainnya. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu belajar dan menempatkan ilmu pada kedudukan yang mulia. Dengan demikian, semua nabi dan rasul diutus untuk mendidik ilmu pengetahuan kepada umatnya. Sains merupakan pengetahuan penting yang dibutuhkan manusia untuk menjawab semua permasalahan kehidupan. Di dalam al-Qur'an terdapat pembahasan tentang sains dengan segala jenisnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk memperoleh ilmu dan mengembangkannya dengan izin Allah. Dengan demikian, ayat-ayat yang bertebaran dalam al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk mewujudkannya. Al-Qur'an terus-menerus menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang yang berilmu. Dengan mempunyai pengetahuan, kehidupan dunia yang sejahtera serta akhirat yang lebih bahagia akan terwujud.<sup>2</sup>

Salah satu corak tafsir pada penafsiran al-Qur'an pada masa kontemporer ini adalah corak tafsir ilmi. Hal ini dikarenakan akibat kuatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dimasa ini. Namun, corak tafsir ilmi sebenarnya sudah muncul pada masa klasik. Dengan hadirnya pendekatan tafsir ilmi ini tidak langsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tetapi juga terdapat pro dan kontra. Terlepas dari adanya pro dan kontra pada pendekatan tafsir ilmi ini, tentunya informasi akan adanya ilmu pengetahuan telah Allah jelaskan pada beberapa surat dalam al-Quran.<sup>3</sup>

Tafsir Ilmi berasal dari gabungan dua suku kata, yakni tafsir dan ilmi. Tafsir mempunyai arti penjelasan terhadap Ayat-Ayat al-

---

<sup>2</sup> Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Qof*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2018), h, 2.

<sup>3</sup> Muhammad Faisal, "Sains Dalam Alquran (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)" *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, vol. 1, No. 1 (Juni, 2020), h, 22.

Quran, sedangkan Ilmi mempunyai arti pengetahuan, Pengetahuan disini termasuk didalamnya mengenai ilmu pengetahuan alam dan kemanusiaan, juga termasuk pengetahuan yang diwahyukan maupun yang diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut, pengetahuan mencakup ranah yang luas, dimana tidak terbatas pada istilah-istilah ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia.

Tafsir ilmi berasaskan kepada penjelasan dari al-Quran yang menunjukkan kehebatan ciptaan Allah SWT. Dalam proses perjalanannya, tafsir ilmi mengalami perkembangan dan mendapat perhatian cukup besar dari kalangan intelektual Islam. Jika pada awal kemunculannya lebih bermuara pada pengaruh-pengaruh tradisi Yunani, arus perkembangan tafsir ilmi pada era selanjutnya sangat berkaitan dengan pengaruh Barat dan teknologinya di dunia Arab dan dunia Islam. Terlebih pada saat terjadi ekspansi Barat dan Eropa dikawasan muslim, semisal pendudukan Inggris di Mesir (1300 H/ 1882 M). Ada beberapa pendapat ulama terkait dengan tafsir ilmi yang mengatakan, bahwa ulama-ulama telah membahas tentang tafsir ini secara mendalam. Secara umumnya, hukum berkenaan tafsir ini terbagi kepada dua kumpulan. Kumpulan pertama adalah kumpulan yang membenarkan, sementara itu kumpulan kedua pula melarang penggunaan tafsir ilmi ini di dalam mentafsirkan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Hadirnya corak tafsir ilmi sejak masa klasik hingga masa kini menjadi kecenderungan di abad modern akibat lahirnya semangat untuk menyelaraskan ajaran al-Qur'an dengan sains. Terlebih pada abad modern ini sejumlah tafsir ilmi dianggap relevan dengan ilmu

---

<sup>4</sup> Sulaiman, "Tafsir Ilmi Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2, No.2 (Juli, 2019), h, 3.

pengetahuan karna al-Qur'an telah menyebut berbagai teori ilmiah dan sains modern. Selain itu, lahirnya penafsiran bernuansa sains terhadap al-Qur'an adalah karena sebuah kebenaran bahwa al-Qur'an mengandung banyak ayat-ayat sains yang ayat-ayat sains tersebut telah terbukti dengan adanya penemuan dan teori sains. Dengan hal ini lah al-Qur'an dapat dipandang dengan mukjizat yang telah terbukti kebenarannya.<sup>5</sup>

Corak tafsir merupakan jenis, ragam dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas "corak tafsir" adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang *mufassir*, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Quran. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti ia hanya memiliki satu ciri khas saja. Setiap seorang mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah menggunakan banyak corak dalam tafsirnya tersebut, namun tetap saja ada corak dominan yang ada pada hasil karyanya tersebut. Sehingga corak dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

Selain corak tafsir ilmiah terdapat pula corak tafsir sufi. Sebagaimana yang akan dibahas nanti oleh peneliti. Tafsir *al-Shufiyah*, yakni tafsir yang didasarkan atas olah sufistik, dan ini terbagi dalam dua bagian, yaitu tafsir sufi *nadzary* dan tafsir sufi *isyary*. Tafsir sufi *nadzary* adalah tafsir yang didasarkan atas perenungan pikiran sang sufi (penulis) seperti renungan filsafat dan ini tertolak. Tafsir sufi *isyary* adalah tafsir yang didasarkan atas pengalaman pribadi (*kasyaf*) si penulis seperti *tafsir al-Quran al-*

---

<sup>5</sup> Akhmad Supriadi, "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia" *Refleksi*, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2017), h, 150



'Adzim karya al-Tustari, *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulami dan 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Quran karya al-Syairazi. Tokoh-tokoh Tafsir Sufi, misalnya: Ibn 'Arabi, al-Jili, al-Tustari (w. 896 M), al-Sulami (w. 1021 M), al-Muhasibi (w. 857 M), al-Qusyairi (w. 1074 M), al-Gazali (w. 1111 M), al-Maibudi (w. 1135), al-Baqli (w. 1209), al-Kasysyani (w. 1329 M), an-Nisaburi (w. 1327 M), dan sebagainya.<sup>6</sup> Tafsir sufi *isyari* ini bisa diterima (diakui) dengan beberapa syarat, (1) ada dalil syar'i yang menguatkan; (2) tidak bertentangan dengan syariat/rasio; (3) tidak menafikan makna zahir teks. Jika tidak memenuhi syarat ini, maka ditolak.

Corak penafsiran sufi ini didasarkan pada argumen bahwa setiap ayat al-Quran secara potensial mengandung empat tingkatan makna: *zahir, bathin, hadd, dan matla'*. Keempat tingkatan makna ini diyakini telah diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila corak penafsiran semacam ini memang bukan hal yang baru, bahkan telah dikenal sejak awal turunnya al-Quran kepada Rasulullah SAW, sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran ini al-Quran melalui hirarki sumber-sumber Islam tradisional yang disandarkan kepada Nabi SAW, para sahabat, dan pendapat kalangan *tabi'in*.

Di samping itu, selain penafsiran yang didasarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah doktrin yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi, yaitu bahwa para wali merupakan pewaris kenabian. Mereka mengaku memiliki tugas yang serupa, meski berbeda secara substansial. Jika para Rasul mengemban tugas

---

<sup>6</sup> Waryani Fajar Riyanto, "Antisyonimitas Tafsir Sufi Kontemporer", *Episteme*, Vol. 9, No. 1, (2014), h. 140.

untuk menyampaikan risalah *ilahiyah* kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas guna menyebarkan risalah *akhlaqiyyah*, ajaran-ajaran moral yang mengacu pada keluhuran budi pekerti.

Walhasil, dalam penafsiran sufi *mufassir*-nya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat al-Quran melalui jalan *i'tibari* dengan menelaah makna harfiah ayat secara *zahir*, tetapi lebih pada menyerukan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik, atau dikenal dengan penafsiran *isyari*. Yaitu, bukan dengan mengungkapkan makna lahiriyah nya seperti dipahami oleh penutur bahasa Arab kebanyakan, tetapi dengan mengungkapkan isyarat-isyarat yang tersembunyi guna mencapai makna batin yang dipahami oleh kalangan sufi. Contoh karya yang menampilkan corak tafsir sufi adalah *Tafsir al-Quran al-Azhim* karya Sahl al-Tustari (w. 283 H), *Haqiq al-Tafsir* karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H), *lata'if al-Isyarat* karya al-Qusyairi, dan *'Ara'is al-Bayan fi Haqiq al-Quran* karya al-Syirazi (w. 606 H). Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam tersebar ke seluruh plosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf dan ilmu itu mempunyai dua wujud, yaitu tasawuf teoritis dan praktis.

Dalam penelitian ini, kitab bercorak tafsir ilmi yang peneliti gunakan adalah kitab tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an*. Kitab *Al-Jawahir fi tafsir al-Quran al-Karim* merupakan karya Tantawi Jauhari yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai kitab tafsir ilmiah (tafsir bi al-'ilmi), yang pada masanya telah memberikan ghirah tersendiri bagi umat islam, khususnya dalam memahami, mendalami, dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan.

Tafsir ini terdiri dari 25 juz mempunyai lampiran yang ditambahkan, hingga keseluruhannya berjumlah 26 juz dalam 13 jilid, kitab ini dicetak pertama kalinya oleh Muassasah Mustafa al-Babial-Halabi pada tahun 1350 H/ 1929 M dengan ukuran 30 cm. Tantawi adalah ulama dan mufasir yang sangat tertarik dengan keajaiban alam dan temuan ilmiah. Hingga tak mengherankan jika dalam kitab tafsirnya ia sangat memberikan perhatian besar pada ilmu-ilmu kealaman dan keajaiban makhluk. Motivasi Tantawi Jauhari dalam penulisan tafsir ini adalah agar dapat mendorong kaum muslimin melakukan kajian terhadap sains-sains kealaman, sehingga Islam dapat bangkit dan mengungguli Eropa dalam berbagai bidang, baik dibidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi serta sains-sains dan industri-industri lainnya.<sup>7</sup>

Kitab Tafsir *Al-Jawahir* memiliki metode pembahasan yang berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya, berikut ini merupakan cirinya yang menonjol adalah: 1) Banyaknya merangkum kembali tulisan-tulisannya yang pernah ditulisnya; 2) Dalam pendahuluannya ia mengedepankan alasan mengapa ia menulis kitab ini, yaitu agar umat Islam menyadari betapa pentingnya penguasaan ilmu pada umat Islam seperti fisika, pertanian, pertambangan, matematika ilmu ukur, ilmu falak, ilmu kedokteran, dan lain sebagainya; 3) Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hal alamiah, ia melengkapinya dengan kelengkapan gambar dan foto-foto; 4) Kitab ini memuat sekian banyak cabang bahasan. Tantawi berharap kitabnya dapat menghilangkan kemandekan berpikir umat

---

<sup>7</sup> Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. I, No.1 (Januari-Juni 2016), h. 103.

Islam sehingga mereka dapat memahami ilmu pengetahuan atau sains. Hal inilah yang menjadi orientasi penulisan kitab Tafsirnya.<sup>8</sup>

Peneliti memilih kitab tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran* karena selain kitab tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an* merupakan kitab tafsir bercorak tafsir ilmi dan juga karena motivasi Tantawi dalam menulis kitab tafsir ini serta pembahasan sains dalam kitab tafsir ini lebih luas, selain itu untuk memperjelas penafsirannya beliau mencantumkan gambar-gambar dan table-tabel yang berkaitan dengan teori yang dikutip dalam tafsirnya.

Sedangkan untuk tafsir sufi, kitab yang penulis gunakan adalah kitab tafsir *Ruhul Maani*. Kitab tafsir tersebut merupakan karya dari Al-Alusi. Kitab tafsir *Ruhul Maani* terdiri dari 16 jilid. Jilid 1:635 halaman, 2:272 halaman, 3:416 halaman, 4:319 halaman, 5:270 halaman, 6:238 halaman, 7:399 halaman, 8:395 halaman, 9:431 halaman, 10:380 halaman, 11:251 halaman, 12:347 halaman, 13:206 halaman, 14:300 halaman, 15:248 halaman, dan 16:523 halaman. Diterbitkan Beirut dengan penerbit: Dar al Kutub al-Ilmiyah.<sup>9</sup> Metode yang dipakai oleh al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlili*. Salah satu yang menonjol dalam *tahlili* (analisis) adalah bahwa seorang *mufassir* akan berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya mufassir akan menganalisis dari segi bahasa, asbab al-nuzul, nasikh-mansukhnya dan lain-lain. Kitab ini dikatakan sebagai karya al-Alusi yang terbesar karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun

---

<sup>8</sup> Uun Yusufa dan Umi Wasilatul Firdausiyah, "Menelisis Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qurān Al-Karim karya Tantawi Jauhari)" *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadits*, Vol. 7, No. 1, (2021), h. 24.

<sup>9</sup> Maisarotil Husna, "Aplikasi Metode Tafsir Al Alusi", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), h. 119.



*khalaf* dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, Abu Hayyan, al-Kasyaf, Abu al-Sa`ud, al-Baidlawi dan al-Razi. Sejarah penulisan tafsirnya yang bermula dari sebuah mimpi yang dia alami untuk melipat langit dan bumi, dan mengangkatnya dengan satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air, menjadikan tafsirnya bernuansa sufistik. Karena itu, wajar saja jika dalam sebagian uraian tafsirnya, dia memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin (*esoteric*). Kitab tafsir *Ruhul Maani* ini layak dibaca oleh mereka yang kerap kali mengesampingkan syariat untuk sampai kepada hakikat. Bahkan, kebiasaannya menyisipkan ungkapan *qudrah* Allah setelah menjelaskan maksud ayat secara rinci dan rasional, menunjukkan sisi sufisme al-Alusi.<sup>10</sup>

Al-Alusi juga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau ulum al-qur'an seperti ilmu nahwu, balaghah, qiraat, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain sebagainya. Menurut Al-Shabuni tafsir Al-Alusi adalah bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir *riwayah*, *dirayah*, dan *isyarah* serta meliputi ulama salaf maupun khalaf dan ahli-ahli ilmu. Penjelasan Al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruhul Maani* ini biasanya diawali dari nama surat, asbabun nuzul, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata, *I'rab*, pendapat para ulama, dalil yang *ma'tsur*, makna dibalik lafaz dan jika penjelasannya panjang terkadang diberi kesimpulan. Maka sangat tepat kalau kitab tafsir *Ruhul Maani* termasuk kedalam golongan tafsir *ithnabi* atau tafsir detail dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*. Peneliti memilih

---

<sup>10</sup> Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani", *Kontemplasi*, Vol. 05, No. 01, (Agustus 2017), h. 257.

untuk menggunakan kitab tafsir *Ruhul Maani* dalam penelitian ini karena Al-Alusi melakukan kajian terhadap ayat-ayat siang dan malam dengan kejelian dan keobyektifan. Al-Alusi menyikapi keterbatasan pengetahuannya dalam menafsirkan ayat siang dan malam dengan banyak mengutip pendapat ahli yang kompeten dalam permasalahan tersebut.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan al-Qur'an juga menjadi sumber petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an juga mengandung berbagai pokok ajaran dalam kehidupan manusia, yaitu mengenai hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia yang lain, maupun hubungan manusia dengan lingkungan sekitar seperti hewan, tumbuhan, dan seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta ini. Salah satu hubungan manusia dengan ciptaan Allah yang lain adalah dengan alam semesta. Begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam semesta, yang disebut juga dengan ayat-ayat *kauniyyah*.<sup>11</sup> Yang menuntut manusia untuk mengetahuinya sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an serta menunjukkan betapa maha kuasanya Allah SWT. Ayat-ayat *kauniyyah* yang berkaitan dengan alam semesta salah satunya adalah tentang pergantian siang dan malam.

Menurut KBBI, siang mempunyai beberapa pengertian,<sup>12</sup> yaitu pertama, bagian hari yang terang, yaitu dari matahari terbit sampai terbenam. Kedua, waktu antara pagi dan petang, yaitu kira-kira pukul 11.00–14.00. Ketiga, sudah lepas pagi atau hampir tengah hari; sudah lepas tengah hari atau hampir petang. Selain itu, siang adalah waktu ketika jam berada pada posisi 12:00. Siang dalam penggunaan

---

<sup>11</sup> Agus Azhar Harahap, "Keberanan Al Qur'an Dan Hadits Dari Sudut Pandang Fisika Sains", *Axiom: jurnal pendidikan dan matematika*, Vol. 6, No. 2 (2017), h. 1.

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/siang>

aktivitas sehari – hari adalah waktu yang berada di antara pukul 11.00 sampai pukul 14.00. Sehingga dalam penerapan arti kata siang sendiri ketika matahari sudah sampai di puncak kepala, tepat ketika bayangan sejajar dengan bendanya.

Siang dan malam selalu terjadi setiap hari. Siang dan malam dapat terjadi akibat adanya peristiwa rotasi bumi, rotasi bumi sendiri merupakan peristiwa dimana bumi berputar pada porosnya. Bumi merupakan salah satu planet yang mengitari matahari dan mengitari dirinya sendiri.<sup>13</sup> Bumi juga berputar pada pada porosnya dengan membutuhkan waktu 24 jam. Hal ini dapat terjadi karena bentuk bumi yang menyerupai bola menyebabkan tidak semua bagian bumi tersinari cahaya matahari. Secara bersamaan dari fenomena tersebut akan didapatkan sebagian bumi tersinari cahaya yang kita sebut siang hari dan sebagian bumi lain yang gelap kita sebut malam hari.

Malam merupakan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Malam juga dapat didefinisikan sebagai suatu masa (waktu) ketika sebuah tempat sedang berada pada posisi yang tidak berhadapan dengan matahari, dan oleh karenanya menjadi gelap. Pada saat belahan planet bumi sedang mengalami waktu malam hari ini, belahan lainnya akan mengalami waktu siang hari. Malam hari kadang-kadang diartikan sebagai waktu antara tenggelamnya Matahari di barat sampai munculnya matahari di timur pada keesokan harinya. Malam merupakan peristiwa dimana waktu malam digunakan sebagai waktu ternyaman dalam beristirahat dan beribadah. Tubuh bisa beristirahat dan mampu merelaksasikan otak yang setelah

---

<sup>13</sup> Theo Jhoni Hartanto dan Susi Marcelina, “Studi Tentang Konsep (Maha)Siswa Dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang Dan Malam”, *Jurnal Vidya Karya*, Vol. 34, No. 2 (Oktober 2019), h, 80.

seharian bekerja keras. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

﴿١٠﴾ - وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۗ ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۚ

﴿١٢﴾ - نَوْمَكُمْ سُباتًا ۗ

“Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan,” (Q.S. An-Naba 78: 9-11).

Dalam Tafsir kemenag dijelaskan bahwa Allah menjadikan malam hari untuk tidur beristirahat dari kesibukan pekerjaan pada siang hari, agar menghasilkan berbagai mata pencaharian. Dengan istirahat waktu tidur itu, manusia dapat mengembalikan energi untuk melangsungkan pekerjaan pada keesokan harinya. Seandainya tidak diselingi oleh istirahat tidur tentu kekuatan siapa pun akan merosot sehingga tidak dapat melangsungkan tugas sehari-hari. Allah menjadikan malam sebagai pakaian. Maksudnya malam itu gelap menutupi permukaan bumi sebagaimana pakaian menutup tubuh manusia. Hal itu berarti bahwa malam itu berfungsi sebagai pakaian bagi manusia yang dapat menutupi auratnya pada waktu tidur dari pandangan orang-orang yang mungkin melihatnya. Demikian pula sebagai pakaian, maka gelap malam itu dapat melindungi dan menyembunyikan seseorang yang tidur dari bahaya atau musuh yang sedang mengancam. Allah menjadikan siang untuk berusaha dan mencari rezeki yang diperlukan dalam kehidupan dan untuk hidup bermasyarakat.



Ada beberapa ayat yang membahas mengenai pergantian siang dan malam. Diantaranya firman Allah pada surah Ali Imran ayat 27 yang berbunyi:

تَوَلَّجَ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتَوَلَّجَ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ

وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ - ﴿٢٧﴾

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.” (Q.S. Ali Imran 3: 27).<sup>14</sup>

Terdapat pula dalam surah yang sama dalam ayat 190 mengenai siang dan malam dan beberapa disurah lain dan ayat lain yaitu QS Al Baqarah: 164, QS Al Anam: 96, QS Yunus: 6, QS Ar Rad: 2, QS Ar Rad:3, QS Ibrahim: 33, QS An Nahl: 12, QS Al Isra: 12, QS Al Anbiya: 33, QS Al Hajj: 61, QS Al Muminun: 80, QS An Nur: 44, QS Al Furqan: 62, QS An Naml: 86, QS Luqman: 29, dan masih ada beberapa ayat lagi yang membahas mengenai siang dan malam. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa surat untuk diteliti yaitu QS Al Baqarah: 64, QS Al-Anam: 96, QS Ali-Imran: 27, QS Al-Isra: 12, dan QS Az-Zumar: 5

Peneliti memilih siang dan malam untuk diteliti karena siang dan malam merupakan fenomena alam yang terjadi setiap hari di bumi ini. Allah menciptakan siang dan malam secara teratur dan sistematis. Jika tidak ada siang dan malam, maka kehidupan manusia akan kacau-balau. Dengan adanya siang dan malam itulah, akan

---

<sup>14</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/27>

diketahui bilangan tahun dan perhitungannya. Dengan sistem siang dan malam, maka akan bisa diketahui waktu dan musim, bilangan hari, bulan dan tahun.

Allah menetapkan waktu malam untuk waktu beristirahat dari aktivitas sehari-hari. Sedangkan di waktu siang, Allah tetapkan untuk manusia menjalani berbagai aktivitas dan memenuhi kebutuhannya. Jika tidak ada sistem demikian, manusia bisa bekerja tanpa batas. Demikianlah Allah menunjukkan hikmah dengan adanya system siang dan malam. Selain itu, didalam Al-Quran tidak sedikit ayat-ayat yang menjelaskan siang dan malam. Al-Qur'an telah banyak memberikan petunjuk kebenaran mengenai alam ini dan hal-hal tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah menurut sains. Dari penelitian ini akan dijelaskan silih bergantinya siang dan malam perspektif tafsir ilmi dan tafsir sufi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah ditulis oleh penulis, adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana persamaan dan perbedaan proses terjadinya siang dan malam menurut tafsir ilmi dan tafsir sufi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan proses terjadinya siang dan malam menurut tafsir ilmi dan tafsir sufi

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaatnya secara garis besar dan menyeluruh, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan keilmuan mengenai siang dan malam menurut tafsir ilmi dan tafsir sufi dan dapat dijadikan referensi dalam memperkaya khasanah ilmu al-Qur'an dan tafsir serta dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi orang lain dan bagi peneliti sendiri.
2. Penelitian dalam skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana srata satu dari Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Prodi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
3. Melatih dan memperluas pengetahuan, juga untuk menambah wawasan mengenai penulisan dari karya ilmiah, sehingga memudahkan penulis dalam menyusun suatu karya tulis di masa yang akan datang.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka atau penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan pada penelitian lain dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penulis mencari penelitian-penelitian lain yang membahas berkaitan dengan yang penulis telah tulis. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penulis adalah sebagai berikut:

**Pertama**, Devi Febriani, Anandaru Fajri, dan Frida Agung Rakhmadi dalam artikelnya yang berjudul Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif Al-Qur'an. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa siang dan malam adalah suatu fenomena alam yang terjadi di muka bumi ini. Pergantian siang dan malam yang terjadi secara teratur merupakan salah satu tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT.

Yang mana hal tersebut juga dijelaskan didalam al-Qur'an. Dengan adanya pergantian siang dan malam maka terciptalah kehidupan dibumi. Manusia pun jadi mengetahui sistem waktu dan dapat menyusun sejarah dari peristiwa-peristiwa penting dari masa ke masa. Gelap dan terang terjadi jika bumi berputar pada porosnya. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara makna ayat-ayat al-Qur'an dengan fenomena alam khususnya pergantian siang dan malam. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara makna ayat-ayat al-Qur'an dengan fenomena alam khususnya pergantian siang dan malam.<sup>15</sup> Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah dalam artikel ini mengambil surah yasin ayat 40 sedangkan penulis akan menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan siang dan malam dan menjelaskannya dalam perspektif tafsir ilmi dan tafsir sufi.

**Kedua,** Dalam buku yang berjudul Bunga Rampai Integrasi-Interkoneksi Sains Dan Islam Dalam Perspektif Pembelajar Sains, buku ini merupakan kumpulan artikel. Salah satu artikelnnya yang berjudul Fisika Dan Kimia Dalam al-Qur'an. Artikel ini sedikit membahas mengenai Pandangan al-Qur'an mengenai pergantian siang dan malam, serta bukti-buktinya pada al-Qur'an. Pada malam hari, udara terasa lebih dingin dibandingkan dengan siang hari. Malam hari selalu gelap dan sebaliknya siang hari selalu terang benderang. Hal mengenai ini terdapat pula dalam al-Qur'an pada surah Ali Imran (3):190 dan QS Yunus (10):6. Lalu dalam artikel ini menjelaskan mengapa malam hari selalu gelap dan siang hari selalu terang. Hal itu

---

<sup>15</sup> Devi Febriani, Anandaru Fajri, dan Frida Agung Rakhmadi, "Pergantian Siang dan Malam dalam Perspektif Al-Qur'an" *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* Vol. 2 (Maret 2020).



dapat terjadi jika bagian bumi membelakangi sinar matahari maka terjadilah gelap, dan bagian lainnya yang menghadap matahari menjadi terang benderang.<sup>16</sup> Dalam artikel ini pembahasan mengenai siang dan malam cukup sedikit.

**Ketiga**, Ahmad Rizal Sidik dalam skripsinya yang berjudul Peredaran Matahari Menurut Al-Qur'an (Studi Atas penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam kitab *Mafatih Al-Ghaib*). Skripsi ini membahas bagaimana peredaran matahari dalam Al-Qur'an menurut Al-Razi. Penelitian ini menggunakan metode Analisa deskriptif analistik. Hasil penelitian ini adalah terdapat 3 bagian klasifikasi atas argument Al-Razi terhadap peredaran matahari. Yang pertama merupakan hakikat peredaran matahari yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT. Yang kedua merupakan fungsi dari peredaran matahari bagi semua makhluk hidup di bumi. Dan yang terakhir mengenai pola peredaran matahari di orbitnya. Serta tidak ada dalam penafsirannya yang mengatakan bahwa Al-Razi menganut paham *geocentric* atau *heliocentric*.<sup>17</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian penulis karena penulis lebih membahas bagaimana siang dan malam menurut tafsir ilmi dan tafsir sufi.

**Keempat**, Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri dalam artikelnya yang berjudul Malam sebagai Waktu Panjang dalam Pespektif Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara ayat-ayat al-qur'an dengan ilmu pengetahuan. Siang dan malam dapat terjadi akibat adanya rotasi bumi. Rotasi bumi sendiri merupakan peristiwa ketika bumi berputar pada porosnya.

---

<sup>16</sup> Dinar Maftukh Fajar, *Bunga Rampai Integrasi-Interkoneksi Sains Dan Islam Dalam Perspektif Pembelajaran Sains* (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020)

<sup>17</sup> Ahmad Rizal Sidik, "Peredaran Matahari Menurut Al-Qur'an (Studi Atas penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam kitab *Mafatih Al-Ghaib*)" *skripsi* (UIN Jakarta: 2019).

Bumi membutuhkan waktu 24 jam untuk berputar pada porosnya. Bumi itu berbentuk bulat, ketika bumi melakukan rotasi menyebabkan bagian yang tidak terkena sinar matahari menjadi gelap yang akhirnya menjadi sesuatu yang kita sebut malam. Begitu pula sebaliknya, bagian bumi yang terkena sinar matahari menjadi sesuatu yang kita sebut siang.<sup>18</sup> Perbedaan dengan penulis adalah dalam artikel ini membahas mengenai malam menurut al-qur'an dengan mengambil surah Ali-Imran ayat 27

**Kelima,** Theo Jhoni Hartanto dan Susi Marcelina dalam jurnalnya yang berjudul Studi Tentang Konsepsi (Maha)Siswa Dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang Dan Malam. Dalam jurnalnya ini, ia menjelaskan konsepsi peristiwa pergantian siang dan malam dari beberapa siswa dan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan melalui gambar dan wawancara dari masing-masing partisipan. Partisipan dalam studi ini terdiri dari: 10 siswa sekolah menengah dan 16 mahasiswa tahun pertama Prodi Pendidikan Fisika. Hasil yang didapat adalah, masih banyak konsepsi-konsepsi yang salah pada siswa dan mahasiswa tentang pergantian siang-malam. Konsepsi-konsepsi yang ditemukan dalam studi ini memiliki kemiripan dengan hasil-hasil studi di luar negeri pada berbagai kelompok umur dan jenjang pendidikan.<sup>19</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena dalam jurnal ini membahas bagaimana konsepsi para siswa dan mahasiswa mengenai siang dan malam.

---

<sup>18</sup> Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri, "Malam sebagai Waktu Panjang dalam Pesprektif Al-Qur'an" *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* Vol. 2 (Maret 2020).

<sup>19</sup> Theo Jhoni Hartanto dan Susi Marcelina, "Studi Tentang Konsepsi (Maha)Siswa Dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang Dan Malam" *Jurnal Vidya Karya* Vol. 34, No. 02 (Oktober 2019)

**Keenam,** Dhani Herdiwijaya dalam jurnalnya yang berjudul Waktu Subuh Tinjauan Pengamatan Astronomi, ia menjelaskan bahwa peristiwa pergantian siang dan malam dalam islam berkaitan dengan penentuan waktu subuh dan isya yang berlangsung dengan waktu yang relatif singkat, yaitu orde satu jam. Salah satu cara untuk menentukan fase peralihan malam menuju siang adalah dengan mengukur kecerahan langit dengan alat sederhana pengukur intensitas cahaya yang disebut fotometer. Dalam jurnal ini dipaparkan hasil pengukuran kecerahan langit untuk hari tertentu yang dipilih dengan kriteria yang ditentukan, yaitu cuaca cerah, minimal awan, dan tidak ada sabit bulan. Pengukuran mengonfirmasi bahwa cahaya Matahari berinteraksi dengan lapisan atas atmosfer Bumi mulai terjadi pada sudut elevasi 17 derajat atau sekitar 65 menit sebelum Matahari terbit. Hasil lainnya adalah kecerahan langit fajar (morning twilight) dan senja (evening twilight) mempunyai profil yang relatif sama, sehingga sudut elevasi 17 derajat dapat menjadi awal dari waktu salat Subuh dan Isya.<sup>20</sup> Jurnal ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, dalam jurnal ini membahas bagaimana siang dan malam berkaitan dengan penentuan waktu subuh dan isya.

**Ketujuh,** Rahmatiah HL dalam jurnalnya yang berjudul Urgensi Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat, ia menjelaskan bagaimana urgensi pengaruh rotasi dan revolusi bumi dalam menentukan waktu sholat. Matahari menjadi parameter dalam menentukan awal dan akhir waktu shalat dalam keseharian yang dikonversi dalam bentuk formulasi salah satunya melalui deklinasi matahari. Dalam perkembangan berikutnya dikatakan bahwa

---

<sup>20</sup> Dhani Herdiwijaya, "Waktu Subuh Tinjauan Pengamatan Astronomi" *Jurnal Tarjih* Vol. 14, No. 01 (2017)

peredaran matahari tidaklah tetap. Unsur diklinasi matahari secara global sudah diperhitungkan sehingga dapat menghasilkan jadwal waktu Shalat dari hari ke hari yang mengalami perubahan sesuai dengan posisi matahari tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa posisi rotasi dan revolusi Bumi dinilai sangat urgensi dalam formulasi penentuan awal waktu shalat.<sup>21</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, dalam jurnal ini membahas mengenai urgensi rotasi bumi terhadap penentuan awal waktu solat.

**Kedelapan,** Anisa Nur Afida dalam skripsinya yang berjudul *Matahari Dalam Perspektif Sains Dan Al-Qur'an*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kajian fungsi matahari dalam perspektif sains dan al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model *Milles* dan *Huberman*. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa fungsi matahari dalam perspektif sains adalah: sebagai pusat tata surya, sebagai sumber cahaya, dan sebagai perhitungan waktu. Sedangkan fungsi matahari dalam perspektif al-Qur'an adalah sebagai tanda kekuasaan Allah Swt, sebagai sumber cahaya, sebagai petunjuk waktu shalat, sebagai petunjuk atas bayang-bayang, dan sebagai perhitungan.<sup>22</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis tetapi memiliki pembahasan yang berkaitan karena siang dan malam juga dipengaruhi oleh matahari.

**Kesembilan,** Barokatus Sholikhah dalam skripsinya yang berjudul *Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish*

---

<sup>21</sup> Hj. Rahmatiah HL, "Urgensi Pengaruh Rotasi dan Revolusi Bumi Terhadap Waktu Shalat" *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* Vol. 1. No. 1 (2017)

<sup>22</sup> Anisa Nur Afida, "Matahari Dalam Perspektif Sains Dan Al-Qur'an" *skripsi* (UIN Raden Intan Lampung: 2018).



Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah. Dalam skripsi ini dijelaskan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat waktu berdasarkan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hin* dalam Tafsir *Al-Mishbah*, dan bagaimana relevansinya penafsiran Quraish Shihab terhadap term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hin* tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Sumber data primer diambil dari Kitab Tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan sumber data sekunder diambil dari berbagai macam buku yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan skripsi ini. Hasil dari penelitian ini adalah waktu merupakan masa yang ada sejak diciptakannya alam semesta hingga kiamat, masa tersebut akan dilalui oleh kehidupan dan digunakan untuk memulai dan mengakhiri sesuatu. Terdapat relevansi dari penafsiran Quraish shihab terhadap term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hin* tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia.<sup>23</sup> Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini membahas mengenai waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan term *dahr*, *ajal*, *waqt*, *sa'ah*, *amadan*, *ummatan*, dan *hin* dalam Tafsir *Al-Mishbah*.

**Kesepuluh**, Luluul Wardah dalam skripsinya yang berjudul Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Dalam skripsinya ini ia menjelaskan bentuk-bentuk pengungkapan waktu dalam al-Qur'an, menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang waktu dan cara memanfaatkan waktu sesuai dengan al-Qur'an. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode *Maudhui* yaitu metode yang memfokuskan pada pengambilan tema tertentu yang ada dalam

---

<sup>23</sup> Barokatus Sholikhah, "Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)" *skripsi* (UIN Semarang: 2018)

al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa didalam al-Qur'an pengungkapan waktu terdapat dua bentuk, yaitu term yang menunjukkan durasi yang jelas batasannya seperti *ghadah*, '*ashr*, *bukrah*, *ashila*, '*asyiyya*', '*isya*', *layl*, *nahar*, *yawm*, *syahr*, '*am*, *sanah*. Sedangkan term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya seperti *waqt*, *dahr*, *ajal*, *hin* dan *sa'ah*.<sup>24</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini membahas bagaimana waktu dalam Al-Qur'an.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berfikir dari pemahaman teori-teori untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan pengertian lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Dalam hal ini kerangka teori yang peneliti gunakan adalah hermeneutika. Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hamencuin*" yang berarti menafsirkan. Kata ini berkaitan erat dengan nama salah seorang dewa Yunani yaitu Hermes. Hermes dianggap sebagai utusan para dewa di langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia di dunia. Proses hermeneutika dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, tiga unsur itu adalah; Tanda, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes.

---

<sup>24</sup> Luluul Wardah, "Konsep Waktu dalam al-Quran (Studi Tematik Terhadap Ayatayat Waktu)" *skripsi* (IAIN Ponorogo: 2018)

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk menafsirkan berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci. Sebagai Sebuah Tawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, keberadaan hermeneutika pun tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Quran. Menjamurnya berbagai literature ilmu tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai variable metode pemahaman Al-Quran menunjukkan betapa daya tarik hermeneutika memang luar biasa. Hassan Hanafi menyatakan bahwa hermeneutika itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai dengan ketinggian dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praktis dan juga transformative wahyu dan pemikiran Tuhan kepada kehidupan manusia. Sebenarnya, term khusus yang digunakan untuk menunjuk kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah tafsir. Namun istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Quran klasik, tidak ditemukan. Karena Hermeneutika mulai berkembang menurut sejarah, mulai populer di beberapa dekade terakhir, khususnya dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan juga the rise of education yang melahirkan banyak intelektual muslim kontemporer. Diantara tokoh ilmuwan muslim kontemporer yang menggeluti hermeneutika antara lain adalah Dr. fazlul rahman, Dr. Muhammad Arkoun, Dr. Nasr Hamid Abu Zaid, dan Dr. Hasan Hanafi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hermeneutic farid esack. Penggunaan hermeneutika dalam menggali makna al-Qur'an bagi Esack mempunyai implikasi yang sangat besar pada hasil penafsiran (pemaknaan terhadap al-Qur'an). Karena hermeneutika tidak hanya berhenti pada makna tekstual al-Qur'an, tetapi lebih dari itu hermeneutika juga akan menjembatani dan menggali hubungan antara kelahiran teks dengan penyampai serta mempertimbangkan subjektifitas penafsir karena makna yang dilekatkan oleh seorang penafsir pada suatu teks tidak bisa lepas dari aspek personal dan lingkungan si penafsir itu sendiri. Sehingga menurut Farid Esack pemikiran tentang al-Qur'an masa kini tidak perlu bersandar pada kekayaan intelektual atau ketinggian spiritual pendahulunya yang shaleh, tetapi apa yang dibutuhkan oleh penafsir itu sekarang adalah pemahaman yang jernih tentang darimana ia berasal: pernyataan tentang dirinya ketika mendekati kalimat Tuhan.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan termasuk penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang mengharuskan penulis mencari berbagai sumber literatur seperti buku atau bacaan lain kedalam penelitiannya.

### 2. Sumber data

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu Al-Quran, kitab *tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an* dan kitab tafsir *Ruhul Maani*.



b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber data primer. Diantara sumber data skunder adalah jurnal-jurnal atau artikel yang membahas terkait dengan tema.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karenanya seorang peneliti harus teliti, detail dan terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid supaya dapat dipakai dalam penelitian penulis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Yaitu dengan mencari dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

4. Metode analisis data

Metode komparatif adalah membandingkan teks ayat-ayat Al-qur'an yang memiliki persamaan redaksi yang beragam alam satu kasus yang sama atau diduga sama, membandingkan ayat Al-quran dengan hadis Nabi SAW yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-quran. Adapun yang menjadi objek pembahasan utama ini dalam ketiga aspek ini ialah menganalisis berbagai pendapat yang dikemukakan oleh sejumlah *mufassir* dalam menafsirkan suatu ayat, lalu memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan itu. Sedang yang dianalisis di dalam dua aspek sebelumnya ialah perbandingan berbagai redaksi yang bermiripan dari ayat-ayat Alquran, dan perbandingan ayat dengan hadis. Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat

Al-quran maka akan terbuka cakrawala yang luas dalam memahami ayat-ayat Al-quran yang sangat luas. Disamping itu mereka dapat memilih diantara sekian banyak penafsiran, mana yang lebih dapat dipercaya dan mana pula yang jauh dari kebenaran, sehingga mereka memperoleh petunjuk untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia demi merai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun penulis berguna untuk memudahkan penulis dalam penelitian penulis, berikut sistematika pembahasan dari penulis:

Bab I, pada bab awal ini akan membahas membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, berisi pembahasan mengenai bagaimana siklus siang dan malam secara umum serta manfaatnya dengan adanya siang dan malam. Disini juga membahas bagaimana perbedaan zona waktu di setiap belahan dunia.

Bab III, berisi pembahasan umum mengenai tafsir ilmi dan tafsir sufi dan tinjauan umum kitab tafsir *al-jawahir fi tafsir qur'an* dan kitab tafsir *Ruhul Maani*. Dalam bab ini akan di bahas mengenai pengertian dan latar belakang dari tafsir ilmi dan tafsir sufi serta pengenalan dari kitab tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Quran* dan kitab *Ruhul Maani*.

---

<sup>25</sup> Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran", *Wahana Inovasi* , Vol. 9 No. 1 (Jan-Juni 2020), h, 46.

Bab IV, berisi pembahasan mengenai analisis penafsiran mengenai siang dan malam menurut tafsir ilmi dan tafsir sufi. Dalam bab ini akan di paparkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai siang dan malam lalu penjelasan analisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan isi dari penelitian dan saran penulis untuk penelitian selanjutnya.

